

PERSEPSI WANITA USIA SUBUR BERESIKO TENTANG METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TEST

Siti Latifah¹, Ida Maryati², Sukmawati³

¹Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Sitalh7@gmail.com

²Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, ida.maryati@unpad.ac.id

³Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, ahmad.sukma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Di Indonesia kanker serviks merupakan penyebab kematian ke dua pada wanita setelah kanker payudara. Salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) test. Namun, sampai saat ini angka cakupan IVA Test masih rendah dan salah satu faktor penyebabnya adanya persepsi yang salah mengenai hal tersebut. Tujuan penelitian ini mengetahui persepsi wanita usia subur (WUS) beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA di Kelurahan Sukanegla Garut. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini Wanita Usia Subur di Kelurahan Sukanegla dengan sampel 230 responden, diambil menggunakan tehnik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan hasil uji validitas instrumen $>0,361$ dan realibilitas 0,857. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi negatif (51,7%), hasil persepsi yang negatif berdasarkan komponen kognitif (50,4%), komponen afektif (51,7%) dan komponen konatif (64,8%). Persepsi yang negatif ini karena responden tidak mengetahui mengenai pemeriksaan IVA test, memiliki sikap yang kurang baik terhadap pemeriksaan IVA test dan berperilaku kurang baik untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Persepsi negatif tersebut dapat dirubah melalui penyuluhan kesehatan mengenai pemeriksaan IVA test, sehingga diharapkan pengetahuannya meningkat dan merubah persepsi kearah positif.

Kata Kunci: IVA Test, Persepsi, WUS Beresiko

ABSTRACT

Visual Inspection with Acetic Acid (IVA) test is a method for detecting cervical cancer that aims to reduce morbidity, disability and death from cervical cancer. However, until now the coverage rate is still low, one of the factors is the existence of wrong perceptions about it. The purpose of this research was to find out the perceptions of women of childbearing age (WUS) at risk on early detection of cervical cancer IVA method in Sukanegla Village Garut. This research used descriptive quantitative with a sample of 230 respondents taken using purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire that was made by the researcher with the results of the test validity of the instrument > 0.361 with reliability 0.857. The results showed that most respondents had negative perceptions (51.7%), negative perceptions results based on the cognitive component (50.4%), the affective component (51.7%) and the conative component (64.8%). This negative perception was because the respondent did not know about the IVA test, had a poor attitude towards the IVA test and behaved poorly to carry out the IVA test. These negative perceptions can be changed through health education regarding the IVA test, so that knowledge is expected to increase and change perceptions towards the positive.

Keywords: IVA Test, Perception, WUS Risk

Naskah diterima: Januari 2020 ; Naskah direvisi: Februari 2020 ; Naskah diterbitkan : April 2020

PENDAHULUAN

Menurut data yang didapatkan dari *International Agency for Research on Cancer (IARC)* saat ini kanker serviks menempati urutan ke empat setelah kanker payudara, colorectum dan hati yang menjadi penyebab kematian pada perempuan di dunia dengan jumlah kasus terbanyak di Asia yaitu 168.411 (54,1%), sedangkan di Indonesia kanker serviks menduduki urutan ke dua setelah kanker payudara dengan jumlah kasus 18.279 (10,12%) penyebab kematian pada perempuan (*International Agency for Research on Cancer.*, 2018).

Pemerintah telah melakukan program deteksi dini kanker serviks sebagai rencana strategi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2017) dimana program ini dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat kanker melalui deteksi dini kanker serviks IVA (inspeksi visual asam asetat) test sejak tahun 2015. Berdasarkan data *Kemendes RI* (2018) dari program deteksi dini yang dilakukan pada wanita usia 30-50 tahun dikarenakan pada usia ini kanker serviks lebih banyak terjadi, dari sasaran 37.415.483 wanita usia 30-50 hanya 3.040.116 (8,12%) yang melakukan pemeriksaan dengan hasil 105.418 (3,46%) IVA positif dan 3.601 (0,12%) di curigai kanker serviks. Di Jawa Barat pada tahun 2018 dari 27 kota yang dilakukan deteksi dini dengan sasaran 7.206.164 wanita usia 30-50 tahun hanya 64.220 (0,89%) yang melakukan deteksi dini kanker serviks (*Sunaryo*, 2014).

Berdasarkan data *Dinas Kesehatan Kabupaten Garut* pada tahun 2017 dari program deteksi dini kanker serviks yang dilakukan pada 16 puskesmas terlatih sekitar 3.914 (2,16%) orang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan hasil 80 (2,04%) orang tumor dan 2 (0,05%) orang curiga kanker serviks. Puskesmas Pasundan merupakan puskesmas rujukan *Cryotherapy* karena merupakan satu satunya puskesmas di Kabupaten Garut yang memiliki alat untuk penanganan IVA

positif melalui *Cryotherapy*. Sebagai puskesmas rujukan, Puskesmas Pasundan memiliki empat tenaga kesehatan terlatih untuk pemeriksaan dan penanganan IVA test, jumlah tenaga ini dirasa kurang sehingga puskesmas banyak melakukan pelayanan di tempat dan hanya bisa melakukan penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks IVA test 2 kali dalam setahun. Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Pasundan tahun 2017 dari sasaran 12.415 WUS hanya 274 (2,2%) yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 24 (8,76%) IVA positif, pada tahun 2018 hanya 247 (1,9%) yang diperiksa sebanyak 43 (17,4%) IVA positif (*Puskesmas Pasundan*, 2018).

Penelitian (*Saragih*, 2018) mengungkapkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA test. (*Inten Ayu Titisari, Emmy Riyanti, Priyadi Nugraha P.*, 2018) juga menyebutkan bahwa partisipasi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks IVA test ini dapat dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan. Melalui pengetahuan yang tinggi mengenai kanker serviks dan IVA test inilah yang akan mempengaruhi persepsi seseorang ke arah yang positif. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai IVA test maka seseorang tersebut akan mempersepsikan pentingnya melakukan deteksi dini IVA test, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang maka seseorang akan mempersepsikan kearah yang negatif, tingkat pengetahuan rendah ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (*Inten Ayu Titisari, Emmy Riyanti, Priyadi Nugraha P.*, 2018).

Selain pengetahuan keterjangkauan pelayanan mempengaruhi partisipasi seseorang melakukan IVA test, hal inilah yang menjadikan persepsi hambatan bagi seseorang melakukan deteksi dini IVA test (*Febriani*, 2016).

Sunaryo (2014) menyebutkan bahwa persepsi merupakan tahap akhir dari suatu proses pengindraan, penerimaan stimulus informasi sampai menafsirkan informasi

tersebut. Persepsi ini dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, oleh karena itu persepsi seseorang mengenai deteksi dini kanker serviks ini perlu diperhatikan, karena dari persepsi inilah seseorang dapat berperilaku kearah positif atau negatif.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Puspasari (2017) kanker serviks adalah suatu pertumbuhan tumor ganas pada leher rahim bagian dalam yang menempel dan tumbuh pada puncak vagina. Salah satu faktor resiko kanker serviks terjadi pada WUS yaitu wanita yang berusia 30-50 tahun, menikah ≤ 20 tahun, memiliki anak ≥ 3 dan menggunakan KB (Mahardika, 2015). Berdasarkan teori Lawrence Green perilaku terbentuk dari 3 faktor yaitu 1).Faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai nilai dan persepsi, 2).Faktor pendukung yang terdiri dari lingkungan fisik dan fasilitas pelayanan kesehatan, 3). Faktor pendorong yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah persepsi yang bisa timbul dari pengindraan informasi melalui pengetahuan suatu penyakit atau masalah kesehatan yang diperolehnya (Sunaryo, 2014). Persepsi ini terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif (Walgito, 2010), dimana komponen kognitif merupakan cara berpikir, mengerti dan memahami suatu stimulus, informasi dan pengalaman, sedangkan untuk komponen afektif yaitu komponen mengenai cara individu merasakan dan mengekspresikan emosi terhadap stimulus berdasarkan nilai-nilai dan komponen konatif merupakan aspek motivasi, sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 230 responden WUS beresiko di Kelurahan Sukanegla Garut yang dipilih berdasarkan tehknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan mengenai persepsi yang dibuat sendiri peneliti dengan jumlah pertanyaan 18 pertanyaan yang terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif dengan hasil *uji validitas* $> 0,361$ dan *reliabilitas cronsbach alpha* 0,857. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu 1 bulan dengan analisa *univariat*.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

Hasil Penelitian

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik WUS di Kelurahan Sukanegla Garut (n=230)

		(f)	(%)
Usia	25-35 tahun	71	30,9
	36-45 tahun	127	55,2
	46-55 tahun	32	13,9
Pendidikan	Dasar	214	93,0
	Menengah	15	6,5
	Atas	1	0,4
Jenis KB	Pil KB	73	31,7
	IUD	25	10,9
	Suntik	125	54,3
	Implan	7	3
Lama KB	5 tahun	119	51,7
	6-10 tahun	93	40,4
	> 10 tahun	18	7,8
Jumlah anak	3 anak	140	60,9
	4-6 anak	80	34,8
	> 6 anak	10	4,3
Menikah	12-17 tahun	101	43,9
	18-20 tahun	129	56,1
Pekerjaan	IRT	198	86,1
	Buruh	32	13,9
Penghasilan	Tidak ada	198	86,1
	< UMR	32	13,9
	> UMR	0	0
Pemeriksaan IVA Test	Tidak Melakukan	218	94,8
	Melakukan	12	5,2

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden sebagian besar berusia 36-45 tahun (55,2%), tingkat pendidikan dasar (93,0%), jenis KB yang digunakan KB suntik (54,3%), lama penggunaan KB 5 tahun (51,7%), riwayat keluarga yang mengalami

kanker serviks (100%) tidak ada riwayat, jumlah anak memiliki 3 orang (60,9%), usia saat menikah pada 18-20 tahun (56,1%), pekerjaan IRT (86,1%) dan tidak melakukan pemeriksaan IVA test (94,8%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi persepsi WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test (n=230)

	Kategori	(F)	(%)
Persepsi	Negatif	119	51,7
	Positif	111	48,3
Jumlah		230	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi persepsi WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test sebagian besar memiliki persepsi negatif (51,7%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi persepsi komponen kognitif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA Test (n=230)

	Kategori	(F)	(%)
Kognitif	Negatif	116	50,4
	Positif	114	49,6
Jumlah		230	100

Pada tabel 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi persepsi komponen kognitif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test sebagian besar memiliki persepsi negatif (50,4%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi persepsi komponen afektif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test (n=230)

	Kategori	(F)	(%)
Afektif	Negatif	119	51,7
	Positif	111	48,3
Jumlah		230	100

Tabel 4 menunjukkan hasil distribusi frekuensi persepsi komponen afektif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test sebagian besar memiliki persepsi negatif (51,7%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi persepsi komponen konatif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test (n=230)

	Kategori	(f)	(%)
Konatif	Negatif	149	64,8
	Positif	81	35,2
Jumlah		230	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil distribusi frekuensi persepsi komponen konatif WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test sebagian besar memiliki persepsi negatif (64,8%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test di Kelurahan Sukanegla Garut dari 230 responden sebagian besar memiliki persepsi negatif mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA test baik komponen kognitif, afektif maupun konatif. Persepsi negatif dalam penelitian ini merupakan pernyataan responden yang tidak setuju mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA test, sedangkan persepsi positif merupakan pernyataan responden yang setuju mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA test. Persepsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, sehingga jika seseorang memiliki persepsi negatif maka perilakunya juga akan negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miftahurrahmi (2018) pada 90 WUS di Puskesmas Kuok didapatkan hasil (68,9%) memiliki persepsi negatif dan (31,1%) memiliki persepsi positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Coronado et al., (2013) yang mengungkapkan bahwa persepsi WUS di New York mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA test masih negatif dimana WUS disana tidak melakukan pemeriksaan IVA test karena persepsi negatif. Diperkuat oleh penelitian Aprianti et al., (2018) dari 110 WUS di Kota Padang (61,8%) memiliki persepsi negatif dan (38,2%) memiliki persepsi positif, dimana persepsi negatif ini karena responden tidak melakukan pemeriksaan

IVA test karena jarak ke pelayan kesehatan yang jauh.

Sedangkan penelitian Safitri et al., (2018) pada penelitian yang dilakukan pada 100 WUS di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru yang menggambarkan hasil berbeda dimana hasil dari penelitian didapatkan hasil sebagian besar responden (82,0%) berpersepsi positif dan (18,0%) persepsi negatif. Menurut Mubarak (2011) mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu karakteristik, sosiopsikologis dan pengetahuan. Penelitian Mehraban et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh demografi status pendidikan dan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan maka akan semakin positif persepsi seseorang tersebut. Kaitannya dengan persepsi negatif komponen kognitif dimana komponen ini erat kaitannya dengan karakteristik, tingkat pendidikan dan pengetahuan, sehingga persepsi kognitif negative dalam penelitian ini bisa terjadi karena hampir seluruhnya responden berada pada tingkat pendidikan dasar (93,0%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Bustanil & Lubis (2018) pada 41 WUS di Yogyakarta dengan hasil sebagian besar (53,7%) persepsi positif dan (46,3%) persepsi negatif, hasil persepsi yang positif dalam penelitian ini terjadi karena WUS memiliki karakteristik dengan tingkat pendidikan SMA dan motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Selain motivasi persepsi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, moral, kepercayaan dan keyakinan (Chan et al., 2015). Dalam penelitian ini kaitannya dengan komponen afektif dimana komponen ini berisikan keyakinan, kepercayaan baik buruknya suatu tindakan. Dapat diketahui bahwa persepsi negatif ini terjadi karena responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan yang kurang mengenai manfaat pemeriksaan IVA test, dimana hampir sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA test (94,8%). Selain itu Gemechu Chemeda Feyisia dan Haffom T. (2019) menyebutkan bahwa alasan wanita tidak melakukan pemeriksaan IVA test dengan alasan malu karena mereka beranggapan

bahwa pemeriksaan IVA ini dilakukan secara terang terangan pada organewanitaan.

Sedangkan Aprianti et al., (2018) mengatakan bahwa jarak dan keterjangkauan pelayan kesehatan karena jarak jauh dapat membuat cape dan harus banyak meninggalkan pekerjaan. Kaitannya dengan persepsi komponen konatif yang negatif yang dimana komponen ini erat kaitannya dengan hambatan dalam melakukan pemeriksaan dimana hambatan yang dapat diprediksi adalah Kelurahan Sukanegla memiliki jarak yang jauh menuju ke Puskesmas pasundan (6 km), ditambah lagi sebagian besar responden tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan (86,1%).

Persepsi yang negatif dapat membuat responden beresiko mengalami kanker serviks lebih besar karena responden dalam penelitian ini adalah WUS yang memiliki faktor resiko terjadinya kanker serviks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Puspasari (2017) bahwa faktor resiko kanker serviks adalah memiliki anak 3 atau lebih, melakukan hubungan seksual pada usia 20 tahun kebawah, menggunakan KB selama 5 tahun lebih, sering berganti pasangan, merokok dan menggunakan pembersih vagina. Dalam penelitian ini responden memiliki 4 faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks yaitu sebagian besar menggunakan KB dalam waktu 5 tahun (51,7%), memiliki anak 3 (60,9%), menikah usia 18-20 tahun (56,1%) dan berusia 36-45 tahun (55,2%). Faktor resiko yang tidak disadari oleh WUS nantinya akan membuat responden mengetahui penyakitnya dalam keadaan stadium lanjut. Selain itu persepsi negative berdampak serius bagi responden karena responden dalam penelitian ini memiliki faktor resiko terkena kanker serviks, sehingga jika responden berpersepsi negatif kemungkinan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sangat kecil. Ini akan menjadi masalah bagi kesehatan responden yang nantinya penyakit kanker serviks tersebut akan terdeteksi pada stadium lanjut, dampaknya proses penyembuhannya sulit dan hanya berpeluang kecil, hal ini juga yang dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian

akibat kanker serviks (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Solusi yang dapat dilakukan untuk merubah persepsi yang negatif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain penyuluhan kesehatan mengenai pemeriksaan IVA test sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan harapan merubah persepsi. Selain itu program pemeriksaan gratis secara jembut bola pada setiap RW di Kelurahan tersebut dengan harapan tidak ada alasan biaya dan jarak untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Dengan berbagai solusi ini diharapkan partisipasi WUS untuk mengikuti penyuluhan dan pemeriksaan tersebut, sehingga pengetahuan dapat meningkat, persepsi dapat berubah kearah yang lebih positif dan angka kesakitan, kematian kanker serviks dapat dihindari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi WUS beresiko tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test di Kelurahan Sukanegla Garut. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA test baik berdasarkan komponen persepsi kognitif, afektif dan konatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan metode yang lebih mendalam dan untuk Puskesmas Pasundan diharapkan dapat meningkatkan program penyuluhan dan pemeriksaan IVA test di Kelurahan Sukanegla.

REFERENSI

- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
<https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Bustanil, & Lubis, D. P. U. (2018). *Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Pemeriksaan Pap Smear Di Dusun Sapuangin*

Kelurahan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. 07(01), 46–52.

- Chan, C. W. H., Yang, S. B., Gu, C., Wang, X., & Tao, L. (2015). Perception of cervical cancer risk and screening behavior: A literature review. *International Journal of Nursing Knowledge*.
<https://doi.org/10.1111/2047-3095.12028>
- Coronado, G. D., Petrik, A., Spofford, M., Talbot, J., Do, H. H., Sanchez, J., Kapka, T., & Taylor, V. (2013). Perceptions of under and overutilization of cervical cancer screening services at latino-serving community health centers. *Journal of Community Health*.
<https://doi.org/10.1007/s10900-013-9701-1>
- Febriani, C. A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 228.
<https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.193>
- Gemechu Chemed Feyisia, H. T. (2019). *Perceived Benefits And Barriers Toward Cervical Cancer Screening Among Women > 15 Years in Arsi Zone, Souseastern Ethopia : Application of the Health Belief Model in a Community Based Cross Sectional Study* (pp. 6 (1), 7).
- Inten Ayu Titisari, Emmy Riyanti, P. N. P. (2018). Aplikasi teori Health Belief Model pada partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA di Kelurahan Kalibanteng Kulon. *Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 751–759.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- International Agency for Research on Cancer. (2018). World Health Organization - Cancer fact sheets. In *Http://Gco.Iarc.Fr/Today* (Vol. 876).
<http://gco.iarc.fr/today>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kanker Serviks. In *Kemenkes*.
<https://id.scribd.com/document/3687>

- 46224/PNPKServiks
Kemenkes Republik Indonesia (2018).
Data dan Informasi - Profil
Kesehatan Indonesia (Data and
Information - Indonesia Health
Profil). *Profil Kesehatan Indonesia*.
[https://doi.org/10.1037/0022-
3514.51.6.1173](https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173)
- Mahardika, P. (2015). Faktor-Faktor yang
berhubungan dengan Kejadian
Kanker Serviks Pada Wanita di
Rumah Sakit Umum Daerah
Karawang Tahun 2015. *Jurnal
Kesehatan*.
- Mehraban, S. S. Z., Namdar, A., &
Naghizadeh, M. M. (2018).
Assessment of preventive behavior
for cervical cancer with the health
belief model. *Asian Pacific Journal
of Cancer Prevention*.
[https://doi.org/10.22034/APJCP.2018
.19.8.2155](https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.8.2155)
- Miftahurrahmi. (2018). Hubungan Media
Informasi dan Persepsi Wanita Usia
Subur terhadap pemeriksaan IVA di
Wilayah Kerja Puskesmas Kuok
Tahun 2017. *Menara Ilmu*.
- Mubarak, W. I. (2011). Promosi kesehatan
untuk kebidanan. *Jakarta: Salemba
Medika*.
- Puspasari, I. H. (2017). Gambaran faktor
risiko perempuan yang mengalami
kanker serviks di RSUD Dr.H.Abdoel
Moloek Provinsi Lampung. *Jurnal
Kesehatan*.
- Safitri, A. W., Erianti, S., & Saputra, B.
(2018). Hubungan Persepsi Wanita
Usia Subur Terhadap Motivasi
Wanita Usia Subur Dalam
Melakukan Pemeriksaan Pap Smear
Di Puskesmas Harapan Raya
Pekanbaru. *Jurnal Ilmu
Keperawatan*.
- Saragih, F. W. B. (2018). Pengaruh jarak
dan waktu tempuh terhadap
pemanfaatan pelayanan deteksi dini
kanker serviks metode Inspeksi
Visual Asam Asetat (IVA) di
Puskesmas Tiga Juhar. *Ilmiah
Kohesi*, 2(2), 46–58.
- Sunaryo, S. (2014). Psikologi Untuk
Keperawatan. In *Jakarta: EGC*.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi
Sosial. In *Yogyakarta: Andi Offset*.